

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam sebuah Negara memegang peranan penting dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini. Era globalisasi saat ini membuat kita harus bersusah payah untuk menyaingi negara-negara lain. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan pendidikan, kita menang dari segi sumber daya alam tetapi kita kurang dari segi sumber daya manusiannya.

Bila kita merujuk pada ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu surat Al-Alaq yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,” Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah ia ciptakan, baik ayat-ayatNya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur’an, dan ayat-ayatNya yang tersirat maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Oleh karena itu, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil dan diridhoi-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi,2011),hal.719-720.

Maksud dari ayat ini dapat dilihat pada ayat pertama pembukanya yaitu *Iqro'* yang berarti *bacalah*, makna ini sungguh merupakan aspek pendidikan yang paling fundamental dalam perkembangan kehidupan peradaban manusia. Membaca adalah awal dari segala pengetahuan. Tentu yang dimaksud ayat ini bukan hanya membaca teks, tetapi membaca kehidupan. Termasuk membaca perkembangan zaman. Sebab perkembangan peradaban manusia hingga mencapai taraf sedemikian ini, semata-mata hanya ditentukan melalui pendidikan, yang pada awalnya berawal dari aktivitas *Iqra'* (membaca) tersebut.² Oleh karena itu, di era yang serba modern ini pendidikan sangatlah penting dalam menambah pengetahuan serta membentengi diri para peserta didik agar tidak tergerus arus globalisasi.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³ Menurut istilah lain pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menuju ke arah hidup yang lebih baik. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan pendidikan yang di nilai tinggi.

Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia Nasional tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

² M. Mufti Mubarak, *Bme Rahasia Cerdas Belajar Sambil Bermain*, (Surabaya: Jawa Pusataka Media Utama, 2008), hal. 3

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 10

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berbicara masalah pendidikan tentu tak luput dari istilah belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan perilaku manusia untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.⁵

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sementara menurut Gagne, *Intruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁶ Mengingat pentingnya guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, maka seorang guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik serta mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didik agar nantinya kegiatan pembelajaran dapat berhasil secara optimal dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Menyinggung masalah kegiatan belajar dan pembelajaran, kita pasti akan mempelajari berbagai bidang studi. Salah satu bidang studi yang kita

⁴ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 34

⁵ Khaniful, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 14

⁶ *Ibid*, hal. 14

pelajari adalah matematika. Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu tentang logika dan problem-problem numerik. Matematika adalah *queen of science* (ratunya ilmu).⁷ Manusia mempunyai kehidupan sehari-hari yang tidak akan luput dari matematika, hampir tiap saat kita selalu menggunakan matematika, dimanapun dan kapanpun matematika sangat perlu untuk bekal kita menjalani kehidupan. Salah satu cara kita memahami dan mempelajari matematika yaitu di sekolah.

Matematika sekolah berorientasi pada pendidikan, sehingga matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa. Matematika sekolah juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa.⁸ Pemikir yang baik adalah orang yang dapat mengendalikan pikirannya sehingga tidak hanyut dari gagasan kegagasan yang lain, dari emosi yang satu keemosi yang lain. Pemikir yang baik dapat dengan jelas mengetahui apa yang akan dilakukannya, dan dapat membatasi aktivitas berpikir serta membuat pemikir tersebut tuntas. Sasaran pikirannya tepat dan jangkauannya luas.⁹

Marzono menyatakan bahwa salah satu tujuan utama bersekolah adalah membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dan salah satu mata

⁷ Abdul Halim Fatani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-25

⁸ Muhibatul Abidah, *Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Problem Solving Matematika Siswa SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015/2016), hal. 3

⁹ Singgih Iswara, *Kritis Berfikir Intelektual*, (Surabaya: Palanta Press, 2008), hal. 14

pelajaran yang dianggap dapat mengajarkan kemampuan berpikir kritis adalah matematika. Hal ini sesuai dengan Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Indonesia No. 23 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa disetiap jenjang pendidikan matematika termasuk SMP sebagai dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan bekerjasama.¹⁰

Terdapat beberapa kata kunci dalam memahami berpikir kritis dan kaitannya dengan kurikulum dan belajar mengajar. Berpikir kritis menjelaskan tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan.¹¹ Ennis berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua posisi. Pertama, perhatian untuk “bisa melakukannya dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. Kedua, tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban), baik secara proses implisit maupun eksplisit.¹²

Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal yang baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Berpikir kritis seringkali dibicarakan sebagai suatu

¹⁰ Karim, Normaya, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 1, 2015, hal. 92

¹¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19-20

¹² *Ibid*, hal. 21

kemampuan manusia yang sangat umum sehingga menyentuh hampir setiap aktivitas berpikir yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.¹⁴

Menurut Elder, berpikir kritis pada hakikatnya adalah suatu cara berpikir terhadap subyek, materi, atau persoalan apa saja dimana si pemikir meningkatkan mutu berpikirnya dengan mengendalikan secara cermat struktur berpikirnya dan mengenakan standar intelektual yang tepat, dalam proses berpikirnya ketika menghadapi suatu permasalahan berpikir kritis merupakan proses mental dalam menganalisis atau mengevaluasi informasi, terutama informasi yang berupa pernyataan atau pendapat yang dianggap benar oleh yang menyampaikannya. Prosesnya ini berupa refleksi terhadap makna dari suatu pernyataan, memeriksa bukti atau fakta dan alasan yang disampaikan, dan memutuskan apakah faktanya bisa diterima atau tidak.¹⁵

Mengingat hal tersebut, maka dalam pembelajaran dikelas sudah sepatutnya seorang guru matematika menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Selain itu, dalam pembelajaran matematika siswa tidak cukup hanya dibekali dengan ketrampilan berhitung saja. Tetapi guru juga harus mengupayakan agar siswa mampu secara aktif dan mandiri untuk menemukan, menelaah, memahami dan mengkonstruksi konsep-konsep matematika, sehingga dapat meningkatkan keterampilan

¹³ Tatang Herman, *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah*, (Bekasi: Rizky Grafis, 2008), hal. 19-20

¹⁴ Fachrurazi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Edisi Khusus (1), 2011, hal. 81

¹⁵ Singgih Iswara, *Kritis Berfikir Seseorang.....*, hal. 26-27

berpikir siswa yang dapat berimplikasi pada kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah konseptual.

Peserta didik yang mampu berpikir kritis akan memiliki kebiasaan untuk berpikir mendalam dan menjalankan hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga dalam pemecahan masalah matematika pada materi sudut, peserta didik tidak hanya langsung asal menjawab saja atau tergesa-gesa dalam menjawab tetapi menjawab dengan kesungguhan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Berpikir kritis akan mampu membawa peserta didik untuk bisa bersaing mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk bisa bersaing mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih melalui pemberian masalah dalam bentuk soal yang bervariasi. Tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dinilai menggunakan elemen bernalar dan standar intelektual bernalar dari Model Berpikir Kritis Paul dan Elder. Elemen bernalar yang dinilai meliputi informasi, konsep dan ide, penyimpulan dan sudut pandang. Sedangkan standar intelektual bernalar yang dinilai meliputi kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan, kedalaman dan keluasan.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, agar peserta didik mampu memecahkan masalah matematika pada materi sudut maka pendidik harus bisa menganalisis dan mengeksplor kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Karena tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang

¹⁶ Paul & Elder dalam Ary Woro, *Penjenjangan Kemampuan Berfikir Kritis dan Identifikasi Tahap Berfikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNESA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 41-42

mendalam.¹⁷ Sehingga pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, materi matematika dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dipisahkan karena materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui belajar matematika.¹⁸

Selama pembelajaran di kelas, siswa juga dituntut untuk aktif. Namun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cenderung hanya menerima pengetahuan dari guru, demikian pula guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa secara aktif untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis matematikanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa belum secara optimal.¹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan di SMPN 1 Kalidawir terlihat bahwa: (1) Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru di kelas VII masih terpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa sulit dikembangkan. Hal ini terlihat bahwa kebanyakan siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran, (2) Kurangnya kreasi dan variasi dalam mengajar sehingga siswa bosan mengikuti pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan temannya. (4) Rendahnya keterampilan siswa dalam memahami soal matematika khususnya soal matematika bentuk cerita. Hal ini dikarenakan kurangnya referensi soal,

¹⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 185

¹⁸ Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Dalam Jurnal Forum Kependidikan, vol 28 (2), hal. 138

¹⁹ Yoni Sunaryo, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematika Siswa SMA di Kota Tasikmalaya*, dalam Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 2, 2014, artikel 5, hal. 42

siswa hanya terpaku pada contoh soal saat diberikan soal dengan bentuk yang berbeda merasa kesulitan menyelesaikan soal.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Anderson bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen (terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru), dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir secara mandiri. Siswa yang berpikir kritis akan menjadikan penalaran sebagai landasan berpikir, berani mengambil keputusan dan konsisten dengan keputusan tersebut.²⁰

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa matematika memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir siswa bisa dilihat dari salah satu materi yang ada dalam matematika. Salah satu kesulitan pada pelajaran matematika yang dialami oleh siswa yaitu pada materi yang berkenaan dengan geometri, diantaranya adalah materi hubungan garis dan sudut.

Pada materi hubungan garis dan sudut, siswa kurang memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar dipotong oleh garis transversal (garis lain). Siswa sulit untuk mengaitkan hubungan garis dan sudut dengan sifat-sifat yang ada. Selain itu, siswa juga hanya menghafal sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar dipotong oleh garis lain

²⁰ Karunia Eka Lestari, *Implementasi Brain-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP*. Dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol (2) No. 1, hal. 37

tanpa memahami prinsipnya. Akibatnya, jika diberikan soal-soal yang bentuknya lebih variatif siswa tidak mampu untuk menyelesaikannya.²¹

Berdasarkan observasi dilapangan dan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMPN 1 Kalidawir diketahui bahwa sebagian siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, bahwa di katakan anak-anak di sana rata-rata rumahnya jauh dari kota Tulungagung. Juga disana masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami sudut. Karena, beberapa hal diantaranya metode pembelajaran yang digunakan, cara mereka menyelesaikan, dan pola berpikir mereka dalam memahami materi. Berdasarkan studi awal diketahui bahwa siswa dalam menyelesaikan soal sudut diketahui sebagian bisa menyelesaikan soal dengan jawaban disertai langkah-langkah sedangkan yang lain hanya menjawab dengan singkat. Siswa menjawab soal dengan kemampuan berpikir mereka dalam memahami materi sudut yang telah mereka pelajari.

Jadi, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami matematika materi sudut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memahami Materi ‘Sudut’ Siswa Kelas VII SMPN 1 Kalidawir Tahun Ajaran 2017/2018”**.

²¹ Abdul Hamid, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Hubungan Garis dan Sudut Melalui Penerapan Metode Penemuan Terbimbing*. dalam <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/2953/2031>. Diakses 25 Oktober 2017

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis atas dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis sedang dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis rendah dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis atas dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sedang dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis rendah dalam memahami materi sudut siswa kelas VII di SMPN 1 Kalidawir.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi sudut.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa di kelas.

b. Bagi guru, dapat memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran matematika di kelas, khususnya tingkat berpikir kritis matematika siswa di kelas.

c. Bagi sekolah, sebagai masukan yang baik dalam rangka perbaikan atau peningkatan kualitas berpikir kritis siswa, khususnya tingkat berpikir kritis matematika siswa di kelas.

d. Penelitian Lain, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi baru dalam mengatasi masalah yang ada di dunia pendidikan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian dan

pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian berikutnya yang lebih baik di sekolah itu ataupun sekolah lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Kemampuan adalah kecerdasan, merupakan komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu terbatas yang meliputi kapasitas untuk memahami tugas dan menemukan strategi yang cocok dalam pemecahan masalah serta prestasi individu dalam sebagian tugas-tugas belajar.²²
- b. Berpikir Kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar (*to reason*) dalam suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kritis juga merupakan suatu kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis kualitas pemikiran diri sendiri dan orang lain.²³
- c. Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Lebih lanjut Michener menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui: 1) objek itu sendiri; 2) relasinya dengan objek lain yang sejenis; 3) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis; 4)

²² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Karangmalang, 2007), hal. 30

²³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 15

relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis; 5) relasi dengan objek dalam teori lainnya.

- d. Sudut adalah himpunan titik-titik yang merupakan gabungan dari dua sinar yang bersekutu di titik pangkalnya.²⁴

2. Penegasan Operasional

- a. Kemampuan dalam latar belakang masalah diatas yaitu mengenai daya berpikir dengan strategi siswa dalam menyelesaikan soal sudut .
- b. Berpikir Kritis mengenai kemampuan secara sistematis siswa dalam menyelesaikan soal sudut. Cara siswa mencari jalan dalam menyelesaikan soal yang dapat diterima alasan yang logis sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.
- c. Pemahaman yaitu kemampuan daya tangkap siswa terhadap materi yang didapat sehingga siswa mampu menyelesaikan bentuk soal apapun yang diberikan.
- d. Sudut yaitu materi yang diajarkan dikelas 7 SMPN 1 Kalidawir di semester 2 ini,

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “*Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memahami Materi ‘Sudut’ Siswa Kelas VII SMPN 1 Kalidawir Tahun Ajaran 2017/2018*” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁴ Sri Mulyati, *Geometri Euclid*, (Malang: Universitas Negeri Malang, t.t.), hal.20-21

1. **Bagian Awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.
2. **Bagian Utama (Inti)**, terdiri dari enam bagian: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V dan Bab VI. Adapun penjelasannya sebagai berikut:
 - BAB I Pendahuluan**, terdiri dari: (a) Latar Belakang, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.
 - BAB II Kajian Pustaka**, terdiri dari: (a) Deskripsi Teori: 1) Pengertian matematika, 2) Berpikir kritis, 3) Sudut, (b) Penelitian Terdahulu.
 - BAB III Metode Penelitian**, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Penelitian, (c) Lokasi dan Subyek Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Instrumen Penelitian, (g) Teknik Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Temuan, (h) Tahap-Tahap Penelitian.
 - BAB IV Hasil Penelitian**, terdiri dari: (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, (c) Analisis Data.
 - BAB V Pembahasan** terdiri dari pembahasan rumusan masalah.
 - BAB VI Penutup**, terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran
3. **Bagian Akhir**, terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.